



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 6 Tahun 2021 Halaman 6439 - 6452

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Model Evaluasi Berbasis HOTS untuk Pembelajaran *Blended*

Destrinelli¹, Suci Hayati², Maria Mahdalena^{3✉}, Septya Rianti⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: destrinelli@unja.ac.id¹, suci.hayati@unja.ac.id², mariamagdalenaxiaomi@gmail.com³,
septyarianti24@gmail.com⁴

Abstrak

Penilaian merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan pendidik untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data mengenai hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, untuk melakukan penilaian pendidik membutuhkan alat penilaian berupa soal-soal untuk menguji kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan prosedur pengembangan, tingkat validitas, dan kepraktisan dari produk yang dikembangkan. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE dengan 5 tahapan yaitu: *Analyze, Design, Develop, Implementation and Evaluate*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji coba validasi dari penilaian ahli materi mendapatkan penilaian dengan rata-rata nilai 50 dengan persentase 100% dan berada pada kategori sangat valid, penilaian dari ahli bahasa mendapatkan rata-rata nilai 23 dengan persentase 92% dan berada pada kategori sangat valid. Penilaian dari respon guru mendapatkan rata-rata nilai 53 dengan persentase 87% dan berada pada kategori sangat praktis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan alat evaluasi HOTS secara keseluruhan dapat digunakan dalam pembelajaran.

Kata kunci: evaluasi, *hots*, pembelajaran *blended*.

Abstract

Assessment is an activity carried out by educators to obtain, analyze and pay attention to data regarding student learning outcomes. Thus, to conduct an assessment requires an assessment tool in the form of questions to test cognitive, affective, and psychomotor abilities. The purpose of the study was to describe the development procedure, the level of validity, and the practicality of the product being developed. The development of the model used is ADDIE with 5 stages, namely: Analyze, Design, Develop, Implementation, and Evaluate. The results showed that the validation test of the assessment of the assessment test materials with a percentage value of 50 with a percentage of 100% and was in the very valid category, the assessment of linguists got an average value of 23 with a percentage of 92% and was in the very valid category. The assessment of the teacher's response got an average value of 53 with a percentage of 87% and was in the very practical category. Based on the results of the study, it can be said that the overall development of the HOTS evaluation tool can be used in learning.

Keywords: evaluation, *hots*, blended learning

Copyright (c) 2021 Destrinelli, Suci Hayati, Maria Mahdalena, Septya Rianti

✉Corresponding author :

Email : mariamagdalenaxiaomi@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1837>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan bagian penting dalam kegiatan pembelajaran, penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran telah berhasil dilakukan. Penilaian merupakan serangkaian aktivitas untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data mengenai proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan sebagai informasi yang bermakna pada pengambilan keputusan. Penilaian berfungsi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian tidak hanya mengumpulkan data peserta didik, tetapi juga mengolahnya untuk memahami proses belajar dan hasil belajar. Untuk melakukan penilaian, pendidik membutuhkan alat penilaian berupa soal.

Menurut Permendikbud (2016: 2) Pasal 1 menjelaskan bahwa “Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”. Dan dalam pasal 4 menyatakan bahwa “Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Menurut Ulum (2020:15) menjelaskan bahwa “Alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data disebut instrumen. Menurut Ekawati & Sumaryanta (2011:10) menjelaskan bahwa kata instrumen dapat diartikan sebagai: “1) alat yang digunakan dalam suatu kegiatan, 2) alat pengumpulan data sebagai bahan pengolahan”. Jadi dapat dikatakan bahwa *instrument* digunakan dalam proses pengumpulan data dalam suatu kegiatan evaluasi. Sedangkan menurut Dachliyani (2020:58) menjelaskan bahwa “Instrumen adalah alat untuk yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait variabel-variabel dalam penelitian untuk kebutuhan penelitian”.

Instrumen penilaian ada yang berbentuk tes dan non-tes”. Instrumen penilaian merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Praktik penilaian yang dilakukan di sekolah, salah satu instrumen penilaian yang biasa digunakan adalah tes. Menurut Febyronita & Giyanto (2016:17) Tes merupakan salah satu alat penilaian. Ada dua jenis tes, yaitu tes objektif dan subjektif. Bentuk tes objektif terbagi menjadi empat yaitu tes pilihan ganda, tes menjodohkan, tes benar salah dan tes jawaban singkat. Bentuk tes subjektif terdiri dari tes essay atau uraian (*short answer test*). Menurut Widana (2017:32) menyatakan bahwa “Instrumen penilaian *higher order thinking skills* (HOTS) dapat disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD) pada masing-masing mata pelajaran serta dapat mengangkat masalah kontekstual sebagai bahan stimulus penilaian HOTS”.

Menurut Fitriani et al. (2018:253) mendefinisikan bahwa “*higher order thinking skills* atau yang disebut HOTS merupakan kemampuan berpikir dalam tingkatan luas, tingkat yang lebih tinggi. HOTS ini tidak hanya menilai kemampuan menghafal atau mengingat saja, tetapi mencakup kemampuan analisa, kombinasi, serta evaluasi”. Menurut Adi & Kurniawan (2018:25) berpendapat bahwa “HOTS sebagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan selama mengikuti proses pembelajaran”.

Kurikulum 2013 telah diterapkan oleh pemerintah pada tahun 2013/2014. Kurikulum 2013 dirancang dengan mengembangkan standar isi yang lebih baik untuk mengurangi materi yang tidak relevan dan memperdalam serta memperluas materi terkait untuk meningkatkan pemikiran kritis dan analitis. Kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk mampu memprediksi, merancang dan mengevaluasi.

Menurut Kenedi (2018:68) menyatakan bahwa “Kemampuan berpikir terdiri dari dua bagian yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS)”. LOTS adalah kemampuan mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*) dan menerapkan (*applying*). Sedangkan HOTS adalah kemampuan yang meliputi menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan mencipta (*creating*).

Menurut Pratiwi et al., (2017:202) “Assessment atau instrumen penilaian adalah soal-soal yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam membentuk kualitas peserta didik, soal-soal HOTS perlu untuk dikembangkan dan diterapkan pada pembelajaran di kelas”.

Pada abad 21 peserta didik disiapkan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), menyelesaikan masalah (*problem solving*), kreativitas (*creativity*), kemampuan berkomunikasi (*communication skills*), dan kemampuan untuk bekerja sama (*ability to work collaboratively*).

Pendidik memiliki peran penting dalam melaksanakan penilaian. Pendidik hendaknya memberikan alat penilaian berupa instrumen tes soal yang melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Pendidik diharapkan mampu untuk menanamkan kemampuan berpikir tingkat tinggi kepada peserta didik baik melalui pembelajaran dan penilaian.

Penilaian yang sering dilakukan pendidik pada tingkatan berpikir LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) dan MOTS (*Middle Order Thinking Skills*). Indikator yang sering digunakan oleh pendidik hanya mencakup mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*) dan menerapkan (*applying*).

Data wawancara yang dilakukan bersama guru, bahwa guru mengatakan kurangnya forum pelatihan atau workshop untuk pendidik supaya bisa menerapkan penilaian yang berbasis HOTS seperti yang diminta oleh Kurikulum 2013.

Keterbatasan guru dalam mengembangkan penilaian yang berbasis HOTS mempengaruhi terbatasnya jumlah soal HOTS yang melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi dan mempengaruhi rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal berbasis HOTS. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Deda et al., (2020:2) mengemukakan bahwa “Dalam menyelesaikan soal HOTS siswa mengalami kesulitan dikarenakan beberapa faktor seperti; pengetahuan dasar yang rendah, ketidaktelitian, rendahnya pemahaman terhadap soal dan pembacaan soal yang tidak lengkap”.

Panduan teknik pembelajaran tematik terpadu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dimuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (2010) bahwa “Peserta didik harus dilatih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis oleh pendidik”. Pendidik juga dituntut untuk bisa mengembangkan soal atau tugas berbasis HOTS.

Menurut Nadhiroh (2018:32) menyebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari aspek-aspek 1) HOTS sebagai Berpikir Kritis, 2) HOTS sebagai Berpikir Kreatif, 3) HOTS sebagai Pemecahan Masalah. Menurut Gunawan & Palupi (2016:106–107) yakni: menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).

Berdasarkan Satgas Penanganan COVID-19 (2020) mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 dimana proses pembelajaran disebut belajar dari rumah melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). PJJ dapat dilakukan secara Daring dan Luring ataupun keduanya. Dalam kegiatan belajar mengajar, lahirilah inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan melalui dalam jaringan di luar kelas dan perpaduan dalam pembelajaran tatap muka di dalam kelas. Inovasi tersebut dinamakan *Blended Learning*.

Penggunaan perangkat pembelajaran dalam kondisi ini dibuat agar dapat diaplikasikan dalam *Blended Learning*, sehingga menyesuaikan kondisi yang sedang dialami sekarang dan diharapkan tujuan pembelajaran masih dapat tercapai dalam aplikasi pendidikan meskipun pada masa pandemi.

Menurut Suhartono (2016:546–547) “*Blended Learning* diartikan sebagai pembelajaran campuran, yakni campuran pembelajaran secara tatap muka di kelas dan pembelajaran secara virtual dengan memanfaatkan aplikasi maupun *web* yang terhubung dengan internet”. Dengan kata lain bahwa pembelajaran dengan *Blended learning* sama dengan pembelajaran tatap muka ditambah dengan pemanfaatan *web* sebagai sarana komunikasi pembelajaran mandiri di luar kelas.

Penelitian ini penting dilakukan guna membantu peserta didik dalam penguasaan mata pelajaran pada tema 7 subtema 1 serta dapat mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi, membantu pendidik membuat

serta mengembangkan instrumen assessment berbasis HOTS, dapat memberikan kemudahan dalam melaksanakan proses *assesment* dengan menggunakan soal-soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), dapat menjadi referensi dalam proses belajar mengajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Dan meningkatkan motivasi dan kreativitas pada proses belajar mengajar, dan membantu peneliti untuk memperluas, menambah wawasan, dan mengembangkan kreativitas terhadap pengembangan instrumen assessment berbasis HOTS.

Berdasarkan fakta, kajian teori dan permasalahan yang telah paparkan di atas, maka peneliti menyuguhkan artikel penelitian dengan judul “Model Alat Evaluasi Berbasis HOTS Untuk Pembelajaran *Blended*” bertujuan untuk menghasilkan alat evaluasi berbasis HOTS untuk meningkatkan kualitas penilaian dan kemampuan peserta didik dalam praktik pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Alat evaluasi yang dikembangkan menggunakan metode penelitian pengembangan yang sering disebut *Research and Development* (R&D). Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan berpedoman pada tujuan penelitian yaitu menghasilkan alat evaluasi yang valid dan praktis.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah ADDIE. Menurut Sari (2017:93–96) ADDIE merupakan singkatan untuk lima tahap proses pengembangan, yaitu *Analyze* (analisis), *Design* (Desain), *Develop* (Pengembangan), *Implement* (Implementasi), dan *Evaluate* (Evaluasi). Model ADDIE dapat digunakan dalam berbagai macam bentuk pengembangan suatu produk, salah satunya adalah perangkat pembelajaran.

a) Tahap Analisis (*Analyze*)

Analisis merupakan tahapan awal dimana penulis menganalisis perlunya suatu pengembangan serta kelayakan syarat pengembangan. Tahap analisis meliputi analisis kebutuhan, analisis kompetensi, dan analisis karakteristik peserta didik.

b) Tahap Perencanaan (*Design*)

Pada tahapan kedua setelah menganalisis, langkah selanjutnya adalah perencanaan supaya instrumen penilaian menjadi layak, menarik dan sempurna. Dalam proses pengembangan alat evaluasi dirancang dengan menggunakan *storyboard* dan *prototipe*.

c) Tahap Pengembangan (*Develop*)

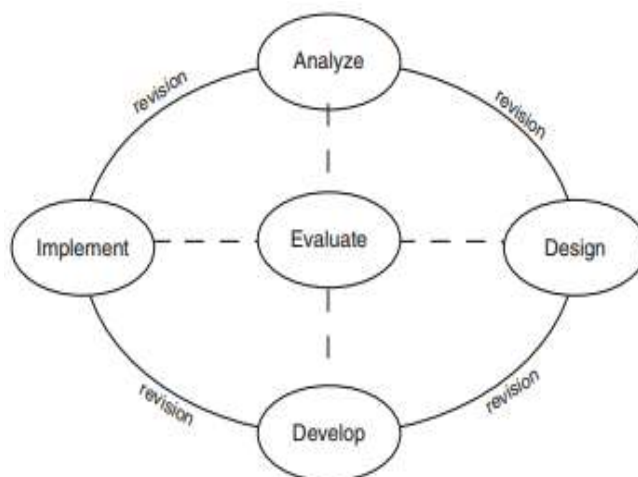
Tahapan ketiga setelah dilakukan analisis dan perencanaan instrumen penilaian maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengembangan produk spesifikasi desain kedalam bentuk fisik yang menghasilkan produk berupa instrumen penilaian berbasis HOTS. Pada tahap pengembangan ini terdiri dari validasi ahli, revisi produk dan uji coba produk.

d) Tahap Implementasi (*Implementation*)

Pada tahapan keempat ini setelah produk dinyatakan valid, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba produk atau implementasi produk yang dikembangkan pada situasi nyata.

e) Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tahapan kelima ini adalah tahapan terakhir setelah melakukan analisis, perencanaan, pengembangan, dan implementasi perlu adanya evaluasi yang meliputi evaluasi formatif dilakukan pada setiap tahap sebagai penyempurnaan sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada tahap akhir program untuk mengetahui pengaruh terhadap hasil dan kualitas pembelajaran.



Gambar Model Pengembangan ADDIE

Model pengembangan ADDIE mempunyai kelebihan dan kelemahan, Menurut Soesilo & Munthe (2020:233) mengemukakan bahwa “Sederhana, terstruktur, dan banyak digunakan dalam membuat program maupun produk pembelajaran secara efektif dan tervalidasi oleh ahli merupakan kelebihan dari ADDIE. Namun model ADDIE ini memiliki kelemahan seperti memerlukan waktu yang lama dan model ini menekankan konten bukan pengalaman belajar. Kelemahan ini dapat diatasi dengan persiapan yang matang dan penambahan komponen yang kurang seperti pengalaman belajar.”

Subjek uji coba pada penelitian dilakukan pada peserta didik kelas 1/A SDN 66/IV Kota Jambi. Penelitian ini akan dilakukan uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar. Uji coba kelompok kecil ini akan dipilih 6 peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda yakni; 2 peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, 2 peserta didik yang memiliki kemampuan sedang, dan 2 peserta didik yang memiliki kemampuan rendah di kelas 1 sekolah dasar. Uji coba kelompok besar akan dilakukan kepada 27 peserta didik kelas 1 sekolah dasar.

Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar wawancara, angket, dokumentasi, dan tes. Penelitian ini memerlukan teknik analisis data. Menurut Sugiyono (2015:244) menjelaskan bahwa “Teknik analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data-data yang diperoleh dari dokumentasi, wawancara, dan catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori”.

Semua data yang telah diperoleh dari angket kemudian dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan instrumennya masing-masing. Untuk data berupa saran dan masukan, akan dianalisis secara kualitatif sedangkan untuk data penilaian angket dari ahli materi, ahli bahasa, dan pendidik akan dianalisis secara kuantitatif. Skala likert digunakan untuk menganalisis angket penilaian dari ahli materi, ahli bahasa, dan respon pendidik. Sugiyono (2015:93) berpendapat bahwa “Untuk mengetahui pendapat, persepsi serta sikap seseorang atau kelompok tentang keadaan sosial dapat menggunakan skala *likert*”.

Berikut ini merupakan tabel skor skala *likert*:

Tabel 1 Skor Skala Likert

Kriteria	Skor yang diperoleh
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup Baik	3
Kurang Baik	2
Sangat Kurang Baik	1

Sumber : Sugiyono (2015:94)

Analisis kevalidan digunakan untuk ahli materi dan ahli bahasa sedangkan untuk analisis tingkat kepraktisan digunakan untuk pendidik kelas I/A. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan rumus validasi yang dirujuk dari Syaifulloh (2020:50) sebagai berikut:

$$Vah = Tse / Tsh \times 100\%$$

Keterangan:

Vah: Validasi Ahli

Tse : Total skor yang akan dicapai

Tsh : Total skor yang diharapkan

Pengembangan instrumen *assessment* HOTS dapat dilihat tingkat kevalidan dan kepraktisannya dari hasil persentase kriteria. Berikut kriteria tingkat kevalidan:

Tabel 2 Kriteria Tingkat Kevalidan

Kriteria Pencapaian Nilai (%)	Tingkat Kevalidan
≥ 81,5 – 100	Sangat Valid
≥ 62,5 – 81,5	Valid
≥ 43,5 – 62,5	Kurang Valid
≥ 25 – 43,5	Tidak Valid

Sumber: Syaifulloh (2020:50)

Berikut kriteria tingkat kepraktisan:

Tabel 3 Kriteria Tingkat Kepraktisan

Kriteria Pencapaian Nilai (%)	Tingkat Kepraktisan
86 – 100	Sangat praktis, dapat digunakan, tanpa revisi
71 – 85	Praktis, dapat digunakan, tidak perlu revisi
56 – 70	Cukup praktis, dapat digunakan dengan revisi
41 – 55	Kurang praktis, tidak boleh digunakan
25 – 40	Tidak praktis, tidak boleh digunakan

Sumber: Syaifulloh (2020:50)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pengembangan ini berupa prosedur pengembangan alat evaluasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dan produk alat evaluasi berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Tema 7 Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku Subtema 1 Benda Hidup Dan Tak Hidup di Sekitar Kita di Kelas 1 Sekolah Dasar yang valid dan praktis.

Produk yang berupa alat evaluasi HOTS (*higher order thinking skills*) ini dikembangkan menggunakan langkah-langkah dari model ADDIE yang terdiri dari 5 tahapan yaitu: *Analyze* (Analisis), *Design* (Desain), *Develop* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluate* (Evaluasi).

1. Tahap Analisis (*Analyze*)

Analisis Kompetensi ini dilakukan dengan mewawancarai wali kelas 1/A SDN 66/VI Kota Jambi, mengenai kompetensi yang digunakan sebagai acuan kompetensi yang akan di capai dalam proses pembelajaran. SDN 66/IV Kota Jambi dalam proses kegiatan pembelajaran sejak awal 2014 sekolah ini sudah menerapkan kurikulum 2013. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 yang berisi tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Untuk mencapai Kompetensi Dasar perlu dilakukan sebuah pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan adalah model alat evaluasi yang berbasis HOTS.

Analisis kebutuhan dilakukan dengan proses mewawancarai wali kelas kelas 1/A. Pada buku peserta didik tidak ditemukan KD, indikator dan tujuan pembelajaran, tidak adanya alat evaluasi yang melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pendidik masih memberikan soal-soal yang tidak melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi dan masih berpedoman pada soal yang ada pada buku paket Tema 7. Pada kegiatan belajar pun hanya menggunakan buku guru dan siswa yang diterbitkan oleh pemerintah, sehingga perlu adanya bahan ajar pendukung sesuai dengan lingkungan belajar peserta didik yang kontekstual. Berdasarkan analisis yang dilakukan, perlu adanya alat evaluasi yang melatih keterampilan serta kemampuan berpikir tingkat tinggi agar peserta didik terbiasa untuk menyelesaikan soal-soal HOTS dengan baik dan bermakna serta aktif dalam proses pembelajaran.

Karakteristik peserta didik kelas 1/A SDN 66/IV Kota Jambi yang diamati dengan melihat pada indikator karakteristik peserta didik menurut Jean Piaget, proses belajar peserta didik pada tahap operasional konkrit berada pada usia 7-12 tahun yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pemikiran operasional konkrit atau nyata
Anak usia sekolah dasar cenderung menyukai hal-hal yang nyata. Hal yang nyata membuat peserta didik mengetahui dan mengalami langsung pada proses belajar serta membuat pelajaran lebih bermakna.
- b. Senang bermain
Anak usia sekolah dasar cenderung lebih cepat bosan dan suka bermain . pembelajaran yang membuat anak belajar sambil bermain akan meningkatkan daya ingat anak tentang pelajaran yang diperolehnya.
- c. Belajar dalam kelompok dan saling bertukar pikiran
Anak sekolah dasar cenderung lebih menyukai pembelajaran dengan kelompok dibandingkan individu, karena adanya proses saling bertukar pikiran.
- d. Memiliki rasa ingin tahu
Anak sekolah dasar lebih banyak bertanya tentang hal-hal yang dilihat atau dipelajarinya. Usia sekolah dasar cenderung ingin tahu akan segala hal yang dilihat dan dipelajarinya.
- e. Kemampuan mempertahankan daya ingat
Anak sekolah dasar memiliki daya ingat yang cukup kuat. Belajar dengan mengalami langsung memperkuat ingatan pada anak dan membuat pembelajaran lebih bermakna.

Berdasarkan analisis karakteristik peserta didik yang diamati, peserta didik membutuhkan alat evaluasi berbasis HOTS yang konkrit dimana peserta didik sudah dapat mengembangkan pikiran logis tetapi tetap dibantu dengan kegiatan pembelajaran yang konkrit atau nyata yang dapat mempermudah proses berpikir pada peserta didik yang berhubungan secara langsung dengan kegiatan mengalami langsung bersama kelompok belajarnya. Peserta didik lebih senang belajar dengan apa yang dilakukan dan ditemukannya sendiri.

Berdasarkan hasil analisis kompetensi, analisis kebutuhan dan analisis karakteristik peserta didik. Peneliti melakukan pengembangan alat evaluasi yang berbasis HOTS karena dalam setiap butir soal yang akan dikerjakan peserta didik mampu melatih serta mendorong peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi.

Evaluasi dalam proses pembelajaran membuat pendidik mengetahui sejauh mana pengetahuan dan perkembangan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Tahap Perencanaan (*Design*)

Pada tahap perencanaan peneliti mulai merancang alat evaluasi berbasis HOTS pada tema 7 Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku Subtema 1 Benda Hidup dan Tak Hidup di Sekitar Kita untuk kelas 1 Sekolah Dasar. Kegiatan ini merupakan proses sistematis dengan menetapkan tujuan, merancang skenario mengajar, merancang perangkat pembelajaran, merancang materi pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran nantinya tahap ini akan mendasari proses pengembangan selanjutnya.

Spesifikasi produk pengembangan dengan memilih format alat evaluasi HOTS yang akan dikembangkan. Pemilihan format alat evaluasi HOTS mengacu pada kurikulum 2013 mengenai struktur pengembangan perangkat pembelajaran berupa alat evaluasi terdiri dari beberapa komponen yaitu: halaman sampul, judul alat evaluasi, kata pengantar, daftar isi, kegiatan peserta didik berupa latihan-latihan soal atau tugas yang menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dari pembelajaran 1 (satu) sampai pembelajaran 6 (enam) pada Tema 7 Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku Subtema 1 Benda Hidup dan Tak Hidup di Sekitar Kita di Kelas 1 Sekolah Dasar, serta penutup berupa daftar pustaka dan lampiran RPP, kisi-kisi kognitif, dan kisi-kisi psikomotorik.

Setelah menentukan format yang akan digunakan pada tahap desain, berikut storyboard atau rancangan yang dibuat untuk alat evaluasi berbasis HOTS Tema 7 Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku Subtema 1 Benda Hidup dan Tak Hidup di Sekitar Kita. *Storyboard* yang telah di rancang akan menjadi produk berupa alat evaluasi berbasis HOTS Tema 7 Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku Subtema 1 Benda Hidup dan Tak Hidup di Sekitar Kita.

Setelah dilakukan rancangan berupa *storyboard* selanjutnya akan dilakukan rancangan produk berupa *prototype* alat evaluasi berbasis HOTS dengan komponen dalam setiap butir soal berisikan tingkatan level berpikir HOTS (*higher order thinking skills*).

3. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Pengembangan produk spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik yang menghasilkan produk berupa alat evaluasi berbasis HOTS di kelas 1 sekolah dasar yang difokuskan pada Tema 7 Benda, Hewan, dan Tanaman di sekitarku Subtema 1 Benda Hidup dan Tak Hidup di Sekitar Kita. Produk alat evaluasi berbasis HOTS yang dihasilkan perlu adanya validasi oleh tim ahli.

Alat evaluasi yang telah disusun pada tahap desain selanjutnya menuju ke tahap validasi yang bertujuan untuk menilai kevalidan alat evaluasi berbasis HOTS. Alat evaluasi yang telah disusun akan dilihat dan dinilai oleh dosen validator sesuai bidang pendidikan dengan tingkat Pendidikan Strata Dua (S2). Alat evaluasi berbasis HOTS peserta didik oleh dua dosen sebagai validator, yang berupa validator dalam bidang materi, dan validator dalam bidang bahasa. Validator bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari alat evaluasi berbasis HOTS. Hasil validasi dari validator digunakan sebagai bahan perbaikan alat evaluasi berbasis HOTS yang dikembangkan. Tahap validasi dilakukan secara berulang-ulang sampai produk dinyatakan valid.

Tahap validasi materi dilakukan oleh dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Jambi sebagai validator yaitu Ibu Suci Hayati, S.Pd., M.Pd merupakan dosen yang memiliki pengalaman dalam penelitian pengembangan sesuai dengan keahliannya dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Validasi dilakukan sebanyak 2 kali dengan melakukan revisi pada setiap melakukan validasi sampai pada tahap valid dan materi dapat dikatakan layak. Hasil validasi materi berada kategori “sangat valid”.

Tahap validasi bahasa dilakukan oleh dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Jambi sebagai validator yaitu Bapak Drs. Maryono, M.Pd yang merupakan dosen yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Indonesia. Validasi dilakukan sebanyak 3 kali dengan melakukan revisi pada setiap

melakukan validasi sampai pada tahap valid dan bahasa yang digunakan dapat dikatakan layak. Hasil validasi bahasa berada pada kategori “valid”.

Uji coba kelompok kecil dilakukan dengan observasi dan wawancara 6 peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan produk. Uji coba kelompok kecil dilakukan di kelas 1/A SDN 66/IV Kota Jambi. Pada uji coba kelompok kecil peneliti memilih 6 peserta didik dengan tingkat prestasi yang berbeda yakni ; 2 peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, 2 peserta didik yang memiliki kemampuan sedang, dan 2 peserta didik yang memiliki kemampuan rendah. Setelah dilakukan uji kelompok kecil kekurangan yang didapat dari uji coba kelompok kecil dapat menjadi perbaikan atau revisi sebelum dilakukan uji coba kelompok besar.

Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan alat evaluasi berbasis HOTS, peneliti melakukan wawancara kepada 6 peserta didik yang menjadi subjek uji coba untuk mengetahui kepraktisan dan keterbacaan pada produk alat evaluasi berbasis HOTS yang dikembangkan.

Peneliti memberi alat evaluasi berbasis HOTS kepada wali kelas 1/A SDN 66/IV Kota Jambi beserta angket kepraktisan produk pengembangan untuk mengetahui tingkat kepraktisannya. Hasil yang diperoleh nantinya menjadi acuan revisi perbaikan sebelum dilakukan uji coba kelompok besar.

4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahap implementasi merupakan tahap uji coba produk lebih luas. Pada tahap ini dilakukan di SDN 66/IV Kota Jambi untuk mengetahui kepraktisan produk. Tahap uji coba dilakukan dengan tahap uji coba kelompok besar yang dilakukan di kelas 1/A dengan jumlah 27 peserta didik.

5. Tahap Evaluasi (*Evaluate*)

Pada tahap pengembangan alat evaluasi berbasis HOTS dilakukan evaluasi dan revisi pada tiap tahap sampai alat evaluasi berbasis HOTS dinyatakan benar-benar valid. Perbaikan pada setiap tahapan membuat peneliti melakukan revisi pada tiap proses hingga produk alat evaluasi berbasis HOTS dapat dikatakan layak.

Produk alat evaluasi berbasis HOTS dikatakan valid jika berada di kategori valid dalam kriteria validasi materi, dan validasi bahasa.

Tabel 4 Hasil Analisis Validasi Tahap 1 Ahli Materi

Aspek yang di nilai	Indikator Pencapaian	Tse	Tsh	P (%)	Tingkat Kevalidan
Materi	1	5	5	100%	Sangat valid
	2	5	5	100%	Sangat valid
	3	3	5	60%	Kurang valid
	4	5	5	100%	Sangat valid
	5	5	5	100%	Sangat valid
	6	5	5	100%	Sangat valid
Konstruksi	7	5	5	100%	Sangat valid
	8	5	5	100%	Sangat valid
	9	5	5	100%	Sangat valid
	10	5	5	100%	Sangat valid
Total		48	50	96%	Sangat valid

Berdasarkan hasil olah data dari angket validasi ahli materi yang diadopsi dari Putra maka validasi pertama masuk pada tingkat pencapaian interval $\geq 81,5 - 100$ dengan jumlah 96% yang dinyatakan sangat valid produk instrument assessment HOTS dapat digunakan namun perlu revisi kecil. Oleh karena itu peneliti melakukan revisi terhadap produk sesuai perbaikan dan saran dari ahli materi dan divalidasi ulang.

Tabel 5 Hasil Analisis Validasi Tahap 2 Ahli Materi

Aspek yang di nilai	Indikator Pencapaian	Tse	Tsh	P (%)	Tingkat Kevalidan
Materi	1	5	5	100%	Sangat valid
	2	5	5	100%	Sangat valid
	3	5	5	100%	Kurang valid
	4	5	5	100%	Sangat valid
	5	5	5	100%	Sangat valid
	6	5	5	100%	Sangat valid
Konstruksi	7	5	5	100%	Sangat valid
	8	5	5	100%	Sangat valid
	9	5	5	100%	Sangat valid
	10	5	5	100%	Sangat valid
Total		50	50	100%	Sangat valid

Berdasarkan hasil dari olah data validasi ahli materi tahap kedua diperoleh tingkat pencapaian interval $\geq 81,5 - 100$ dengan jumlah total 100% yang dinyatakan sangat valid. Produk alat evaluasi berbasis HOTS dapat digunakan tanpa revisi. Selain data kuantitatif validasi didukung pula dengan data kualitatif yang diperoleh dari komentar dan saran dari ahli materi terhadap produk yang dikembangkan.

Tabel 6 Hasil Analisis Validasi Tahap I Ahli Bahasa

Aspek yang di nilai	Indikator Pencapaian	Tse	Tsh	P (%)	Tingkat Kevalidan
Bahasa	1	4	5	80%	Sangat valid
	2	5	5	100%	Sangat valid
	3	4	5	80%	Kurang valid
	4	5	5	100%	Sangat valid
	5	5	5	100%	Sangat valid
Total		23	25	92%	Sangat valid

Berdasarkan hasil dari olah data validasi ahli bahasa tahap pertama diperoleh tingkat pencapaian interval $\geq 81,5 - 100$ dengan jumlah total 92% yang dinyatakan sangat valid. Produk alat evaluasi berbasis HOTS dapat digunakan dengan revisi kecil. Selain data kuantitatif validasi didukung pula dengan data kualitatif yang diperoleh dari komentar dan saran dari ahli materi terhadap produk yang dikembangkan.

Kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan dengan penggunaan alat evaluasi berbasis HOTS dalam pembelajaran untuk melihat kelebihan dan kekurangan produk pada pembelajaran 1 dan pembelajaran 3 subtema 1 benda hidup dan tak hidup di sekitar kita tema 7 benda, hewan, dan tanaman di sekitarku ialah dengan meakukan uji coba kelompok kecil.

Uji coba kelompok kecil dilakukan pada tema 7 benda, hewan, dan tanaman di sekitarku subtema 1 benda hidup dan tak hidup di sekitar kita pada pembelajaran 1 dan pembelajaran 3 di kelas 1/A Sekolah Dasar. Berikut kegiatan pengerjaan soal-soal HOTS pada saat uji coba kelompok kecil.

Hasil analisis respon pendidik setelah dilakukan proses evaluasi pembelajaran pada penggunaan alat evaluasi berbasis HOTS. Responden pengisian angket ialah Ibu Rahmi, S.Pd yang merupakan guru kelas 1/A.

Tabel 7 Hasil Analisis Angket Kepraktisan Pendidik Terhadap Alat Evaluasi HOTS

Aspek yang di nilai	Indikator Pencapaian	Tse	Tsh	P (%)	Tingkat Kevalidan
Teknik Penyajian	1	4	5	80%	Praktis
	2	4	5	80%	Praktis
	3	4	5	80%	Praktis
	4	4	5	80%	Praktis

Penyajian bahan pembelajaran	5	5	5	100%	Sangat praktis
	6	5	5	100%	Sangat praktis
	7	4	5	80%	Praktis
Menarik dalam penyajian	8	4	5	80%	Praktis
	9	4	5	80%	Praktis
	10	5	5	100%	Sangat praktis
	11	5	5	100%	Sangat praktis
Total		53	55	87%	Sangat praktis

Berdasarkan hasil dari olah data angket kepraktisan pendidik diperoleh tingkat pencapaian interval 86 – 100 dengan jumlah total 87% yang dinyatakan sangat praktis, dapat digunakan, tanpa revisi. Hasil wawancara bersama pendidik diperoleh yaitu; teknik penyajian *instrument* dan penyajian bahan pembelajaran sudah bagus serta sudah menarik dalam penyajian karena banyak gambar-gambar yang membuat anak tertarik untuk mengerjakan soal.

PEMBAHASAN

Perangkat pembelajaran berupa alat evaluasi berbasis HOTS dikembangkan berdasarkan model pengembangan ADDIE yaitu: *Analyze* (analisis), *Design* (Desain), *Develop* (Pengembangan), *Implement* (Implementasi), dan *Evaluate* (Evaluasi). Model ADDIE dipilih karena sesuai dengan pengembangan yang menunjukkan langkah-langkah sistematis yang nantinya akan menghasilkan suatu produk.

Alat evaluasi berbasis HOTS merupakan suatu alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data atau melihat suatu keterampilan yang dikuasai oleh peserta didik. Alat evaluasi berbasis HOTS dapat dikatakan baik apabila perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, yakni dalam implementasi pembelajaran campuran (*blended learning*). Pada konsep model ini jelas dan mudah diterapkan serta model ini sesuai dengan pengembangan perangkat pembelajaran yang berupa alat evaluasi berbasis HOTS dimana pada setiap tahapannya dilakukan revisi untuk menghasilkan produk yang baik dan layak digunakan.

Analisis kompetensi bertujuan mengidentifikasi kompetensi yang sedang digunakan dan akan dicapai. Perlu suatu pengembangan perangkat pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar. Pada analisis kebutuhan yang didapat tidak adanya alat evaluasi yang berbasis HOTS dalam proses evaluasi pembelajaran yang membantu peserta didik untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi dikarenakan adanya keterbatasan pendidik dalam mengembangkan alat evaluasi yang berbasis HOTS.

Analisis menunjukkan bahwa dibutuhkan alat evaluasi berbasis HOTS yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada analisis karakteristik peserta didik ditemukan bahwa anak usia sekolah dasar menyukai hal yang bersifat konkret dan mengalami langsung apa yang dipelajarinya serta menyukai belajar dalam kelompok.

Perencanaan pengembangan produk dengan membuat rancangan berupa *storyboard* guna mempermudah dalam mendesain alat evaluasi berbasis HOTS serta *prototype* yang dibuat dengan menggunakan aplikasi *microsoft office word* sebagai desain awal dalam pengembangan alat evaluasi berbasis HOTS sebelum dilakukannya validasi.

Pengembangan menghasilkan produk akhir alat evaluasi berbasis HOTS yang dibuat dan melalui tahap revisi sesuai dengan masukan para ahli. Tahap validasi materi dan bahasa oleh validator ahli guna mengetahui kelayakan materi dan bahasa yang digunakan. Setelah alat evaluasi berbasis HOTS dikatakan valid oleh 2 tim validator selanjutnya dilakukan uji coba kelompok kecil guna mengetahui kelebihan dan kekurangan pada produk oleh pendidik dan peserta didik.

Implementasi pengembangan dengan melakukan uji coba produk untuk mengetahui kepraktisan produk dengan melakukan uji coba kelompok besar yang telah melalui beberapa tahap revisi sampai *instrument assessment* HOTS dikatakan praktis dan layak digunakan.

Evaluasi dilakukan pada setiap tahap model ADDIE dengan melakukan revisi sehingga menghasilkan produk yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Tegeh et al. (2014:30) pada model ADDIE adanya evaluasi pada setiap tahapan dapat meminimalisir kesalahan dalam pengembangan suatu produk.

Validasi merupakan hal wajib sebelum dilaksanakan uji coba guna mengetahui kelayakan suatu produk yang didapat dari tim ahli validasi. Validasi yang dilakukan pada pengembangan ini melalui 2 tahap yaitu; 1) validasi materi, 2) validasi bahasa.

Menurut Oktavia (2020:40) menyatakan bahwa “Hasil penilaian ditinjau dari acuan kriteria tingkat validitas”. Hasil validasi instrumen menunjukkan bahwa instrumen sudah dapat digunakan. Instrumen dikatakan valid apabila dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Validasi materi dilakukan II tahapan sehingga diperoleh materi yang dikatakan valid. Validasi pada tahap akhir diperoleh rata-rata nilai 100% berada pada kategori “sangat valid” tanpa adanya revisi. Materi dalam alat evaluasi berbasis HOTS dikembangkan dengan berpedoman pada kurikulum dan kompetensi dasar yang digunakan. Hasil validasi materi diperoleh dengan melakukan perbaikan serta revisi dari saran-saran yang diberikan oleh validator sampai memperoleh kategori “sangat valid”.

Validasi bahasa dilakukan I tahapan. Pada tahap akhir validasi bahasa diperoleh rata-rata nilai 92% berada pada kategori “sangat valid” dan dapat digunakan. Pengembangan alat evaluasi berbasis HOTS menggunakan bahasa yang sesuai dengan PUEBI (Pandangan Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Hasil validasi bahasa diperoleh dengan melakukan perbaikan serta revisi dari saran-saran yang diberikan oleh validator sampai memperoleh kategori “sangat valid”. Hal ini sejalan dengan pendapat Oktavia (2020:41) yang mengatakan bahwa “Dalam teks pembelajaran harus menggunakan kosakata, istilah, dan simbol-simbol yang jelas untuk mempermudah pemahaman pada peserta didik dalam membaca”.

Hasil kedua validasi secara umum penilaian dari validator berkategori “sangat valid” yang berarti alat evaluasi berbasis HOTS hasil pengembangan layak digunakan dan dapat dikatakan berkualitas.

Kepraktisan produk dilihat setelah produk alat evaluasi berbasis HOTS dikatakan valid. Hasil kepraktisan diperoleh dari nilai angket respon pendidik dan hasil wawancara peserta didik yang kemudian dianalisis. Tingkat kepraktisan dilihat dari hasil analisis angket pendidik dan hasil wawancara peserta didik yang diperoleh. Alat evaluasi berbasis HOTS diberikan kepada pendidik untuk dilihat. Tingkat analisis perangkat pembelajaran berupa alat evaluasi berbasis HOTS oleh pendidik diperoleh nilai rata-rata 87% dengan kategori “sangat praktis”.

Hasil angket pendidik menunjukkan alat evaluasi berbasis HOTS sudah bagus dan menarik. Hal ini berarti alat evaluasi berbasis HOTS memudahkan pendidik pada proses evaluasi pembelajaran.

Uji coba produk dalam kelompok kecil dilakukan guna memperoleh kelebihan dan kekurangan dari produk yang dikembangkan. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan alat evaluasi berbasis HOTS sudah bagus dan menarik. Menurut Oktavia (2020: 43) kriteria praktis dalam suatu perangkat pembelajaran ialah keterpakaian dan keterlaksanaan produk. Hasil kepraktisan yang diperoleh dijadikan acuan perbaikan atau revisi dari saran dan komentar terhadap alat evaluasi berbasis HOTS.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan alat evaluasi berbasis HOTS (higher order thinking skills) pada tema 7 subtema 1 menggunakan model pengembangan ADDIE dengan 5 tahap pengembangan yaitu *analyze* (analisis), *design* (desain), *develop* (pengembangan), *implement* (implementasi), dan *evaluate* (evaluasi). Tingkat validasi produk alat evaluasi berbasis HOTS telah dinyatakan valid berdasarkan hasil penilaian dari kedua validator tim ahli. Tingkat kevalidan yang diperoleh dari validator materi dengan rata-rata nilai yang diperoleh 100 dengan kategori sangat valid, dan validator bahasa yaitu 92 dengan kategori sangat valid. Hasil validasi kedua validator tim ahli dinyatakan alat evaluasi

6451 *Model Evaluasi Berbasis HOTS untuk Pembelajaran Blended – Destrinelli, Suci Hayati, Maria Mahdalena, Septya Rianti*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1837>

berbasis HOTS valid dan sudah layak digunakan tanpa revisi dan layak untuk diuji cobakan. Tingkat kepraktisan produk alat evaluasi berbasis HOTS yang diperoleh dari respon pendidik memperoleh rata-rata 87 dalam kategori sangat praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, N. P., & Kurniawan, Y. (2018). Meningkatkan Higher Order Thinking Skill Dan Sikap Terbuka Melalui Media Pembelajaran Android. *Journal Of Komodo Science Education*, 01(01), 79–94.
- Dachliyani, L. (2020). Instrumen Yang Sahih : Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Suatu Evaluasi Program Diklat (Evaluas. *Madika: Media Informasi Dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan*, 5(1), 57–65.
- Deda, Y. N., Ratu, A. H., Amsikan, S., & Mamoh, O. (2020). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Ujian Nasional Matematika Smp/Mts Berdasarkan Perspektif Higher Order Thinking Skills (Hots). *Jupitek: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.30598/Jupitekv013iss1pp1-6>
- Ekawati, E., & Sumaryanta. (2011). *Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Matematika Sd/Smp*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (Pppptk) Matematika.
- Febyronita, D., & Giyanto. (2016). Survei Tingkat Kemampuan Siswa Dalam Mengerjakan Tes Berbentuk Jawaban Singkat (Short Answer Test) Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu (Geografi) Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Mesuji Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Swarnabhumi*, 1(1), 17–21.
- Fitriani, D., Suryana, Y., & Hamdu, G. (2018). Pengembangan Instrumen Tes Higher-Order Thinking Skill Pada Pembelajaran Tematik Berbasis Outdoor Learning Di Sekolah Dasar Kelas Iv. *Indonesian Journal Of Primary Education*, 2(1), 87–96. <https://doi.org/10.17509/Ijpe.V2i1.13752>
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(02), 98–117.
- Kenedi, A. K. (2018). Desain Instrument Higher Order Thingking Pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Matematika Di Jurusan Pgsd. *Ar-Riayah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 67–80. <https://doi.org/10.29240/Jpd.V2i1.440>
- Nadhiroh, N. (2018). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Higher Order Thi Skills (Hots) Pada Materi Ternodinamika (Skripsi)*.
- Oktavia, A. (2020). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Mikir Pada Tema 2 Selalu Berhemat Energi Di Kelas Iv Sekolah Dasar*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2010).
- Permendikbud. (2016). *Standar Penilaian Pendidikan*. <https://doi.org/10.31227/Osf.io/Munp2>
- Pratiwi, P. H., Hidayah, N., & Martiana, A. (2017). Pengembangan Modul Mata Kuliah Penilaian Pembelajaran Sosiologi Berorientasi Hots Poerwanti. *Cakrawala Pendidikan*, 2, 201–209.
- Sari, B. K. (2017). Desain Pembelajaran Model Addie Dan Impelentasinya Dengan Teknik Jigsaw. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan : Tema “Desain Pembelajaran Di Era Asean Economic Community (Aec) Untuk Pendidikan Indonesia Berkemajuan .”*
- Satgas Penanganan Covid-19. (2021). *Surat Edaran Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2020 Tentang Protokol Kesehatan Perjalanan Internasional Pada Masa Pandemi Corona*
- Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Satuan Tugas Penanganan Covid-19.

- 6452 *Model Evaluasi Berbasis HOTS untuk Pembelajaran Blended* – Destrinelli, Suci Hayati, Maria Mahdalena, Septya Rianti
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1837>
- Soesilo, A., & Munthe, A. P. (2020). Pengembangan Buku Teks Matematika Kelas 8 Dengan Model Addie. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 231–243.
<https://doi.org/10.24246/J.Js.2020.V10.I3.P231-243>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Suhartono. (2016). Menggagas Pendekatan Blended Learning Di Sekolah Dasar. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting) Viii, November*, 544–555.
- Syaifulloh, M. (2020). *Pengembangan Alat Evaluasi Menggunakan Aplikasi Quizizz Pada Pembelajaran Ips Terpadu Kelas Vii Di Mts Negeri 7 Malang*.
- Tegeh, M. I., Jampel, N. I., & Pudjawan, K. (2014). *Model Penelitian Pengembangan*. Grahayu Ilmu.
- Ulum, A. R. (2020). *Pengembangan Assesment Hots (Higher Order Thinking Skills) Berbasis Pemecahan Masalah Pada Tema 6 Kelas V Sd/Mi*.
- Widana, I. W. (2017). *Modul Penyusunan Soal Hots*. Direktorat Pembinaan Sma, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.